

Konsep Toleransi Beragama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Kerukunan Umat beragama di Indonesia

Afna Fitria Sari¹, Tobroni², Fritz Hotman Syahmahita Damanik³

^{1,2,3} Program Studi Doktor Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang

^{1,2,3} Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Jawa Timur, 65144, Indonesia

¹afna_fitria@webmail.umm.ac.id, ²tobroni@umm.ac.id, ³fritzhsdamanik@webmail.umm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep toleransi beragama menurut Muhammadiyah dan NU, serta menjelaskan kontribusi keduanya dalam memperkuat kerukunan umat beragama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) untuk menelaah kesamaan dan perbedaan konsep toleransi antara Muhammadiyah dan NU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah menekankan konsep Islam Berkemajuan yang rasional, modern, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan universal, sedangkan Nahdlatul Ulama mengembangkan konsep Islam Nusantara yang menekankan kearifan lokal, tradisi budaya, dan harmoni sosial. Meskipun berbeda dalam pendekatan teologis dan kultural, keduanya memiliki kesamaan dalam menjunjung tinggi prinsip rahmatan lil 'alamin dan moderasi beragama. Kombinasi nilai-nilai rasionalitas Muhammadiyah dan kearifan budaya NU telah menjadi fondasi kuat dalam membangun kerukunan umat beragama di Indonesia. Penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara Muhammadiyah dan NU merupakan faktor strategis dalam memperkuat toleransi dan persatuan nasional.

Kata Kunci: *Toleransi beragama; Muhammadiyah; Nahdlatul Ulama*

The Concept of Religious Tolerance of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama in the Harmony of Religious Communities in Indonesia

Abstract

This study aims to analyze and compare the concepts of religious tolerance according to Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama (NU), and to explain their contributions to strengthening interfaith harmony in Indonesia. This study uses a qualitative approach with library research to examine the similarities and differences in the concepts of tolerance between Muhammadiyah and NU. The results show that Muhammadiyah emphasizes the concept of Progressive Islam which is rational, modern, and oriented towards universal humanitarian values, while Nahdlatul Ulama developed the concept of Islam Nusantara which emphasizes local wisdom, cultural traditions, and social harmony. Although different in theological and cultural approaches, both share similarities in upholding the principles of rahmatan lil 'alamin and religious moderation. The combination of Muhammadiyah's rational values and NU's cultural wisdom has become a strong foundation in building interfaith harmony in Indonesia. This study confirms that the synergy between Muhammadiyah and NU is a strategic factor in strengthening tolerance and national unity.

Keywords: *Religious tolerance, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama*

PENDAHULUAN

Indonesia negara dengan pluralitas terbesar di dunia, negara yang dikenal dengan keberagaman suku, budaya, dan agama. Mayoritas penduduknya beragama Islam, yang mampu hidup berdampingan dengan damai secara kebudayaan dengan agama lain. Indonesia menghormati dan mengakui keberadaan umat beragama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman ini menjadi kekayaan bangsa yang harus dijaga, namun sekaligus menuntut adanya sikap saling menghormati dan toleransi.

Islam adalah agama yang damai, bila kita menilik lebih jauh dari awal mula Sejarah masuknya Islam ke Indonesia, menjadi bukti awal ajaran Islam berkembang dengan cara damai. Islam datang ke Nusantara melalui jalur perdagangan, Para ulama Muslim mampu menyebarkan ajaran Islam dengan berbaur bersama budaya lokal, mengadopsi dan mengakomodasi kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menghasilkan model Islam yang lebih fleksibel, moderat, dan toleran terhadap perbedaan (Firdaus et al., 2025). Perkembangan Islam menyebarkan agama sebagai *rahmatan lil'alam* yaitu agama pengayom semua manusia dan alam semesta. Islam tidak pernah dan melaraang pemaksaan keyakinan dan agama kepada Umat, sampai akhirnya mereka menemukan kebenaran Islam itu sendiri melalui interaksi intensif dan dialog.

Hal tersebut merupakan penerapan toleransi beragama yang menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga harmoni sosial di Indonesia dan fondasi utama dalam membangun kerukunan umat beragama di tengah masyarakat yang majemuk.

keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan tersendiri dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Tanpa adanya toleransi, potensi konflik dan perpecahan dapat dengan mudah muncul (Casram, 2016). Dengan Pancasila sebagai dasar negara dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, toleransi umat beragama merupakan pilar fundamental yang harus terus dijaga demi tercipta kerukunan, stabilitas dan keutuhan bangsa. Sejalan dengan Kementerian Agama RI yang menegaskan bahwa toleransi merupakan salah satu indikator utama dalam upaya penguatan moderasi beragama, yakni sikap beragama yang seimbang antara komitmen terhadap ajaran sendiri dan penghargaan terhadap keberagaman (Kementerian Agama RI, 2019).

Indonesia memiliki 2 Organisasi besar keagamaan yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) yang memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial, menerima keberagaman umat beragama dengan membentuk dan menanamkan nilai-nilai toleransi kepada umatnya dan masyarakat luas. Karena keberadaan kedua organisasi ini memiliki pengaruh besar dalam kehidupan beragama dan sosial di Indonesia, dalam membangun suasana damai dan harmonis melalui berbagai kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Meskipun keduanya memiliki latar belakang sejarah dan pendekatan keagamaan yang berbeda, keduanya sama-sama menegaskan pentingnya toleransi dan kerukunan sebagai bagian dari ajaran Islam yang damai dan moderat.

Pemahaman dan penerapan konsep toleransi beragama yang dimiliki oleh

Muhammadiyah dan NU memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam konsep toleransi beragama yang dianut oleh kedua organisasi ini serta kontribusinya dalam membangun kerukunan umat beragama di Indonesia. Pemahaman ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam memperkuat upaya menciptakan masyarakat yang harmonis, damai, dan berkeadaban. Kedua organisasi keagamaan ini memiliki kesamaan orientasi pada prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yakni menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, termasuk dalam konteks hubungan antarumat beragama.

Meski demikian, dalam realitas sosial, gesekan dan tantangan terhadap toleransi beragama masih sering muncul. Berbagai kasus intoleransi, diskriminasi, dan konflik berlatar agama menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Di sinilah pentingnya menelaah kembali konsep toleransi beragama yang diajarkan dan dipraktikkan oleh dua organisasi Islam terbesar di Indonesia tersebut. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep toleransi versi Muhammadiyah dan NU dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi penguatan kerukunan umat beragama di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep toleransi beragama menurut Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, serta mengeksplorasi peran kedua organisasi tersebut dalam membangun kerukunan umat beragama di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat

memperkaya wacana tentang moderasi beragama dan memberikan kontribusi terhadap upaya memperkuat toleransi dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Gagasan toleransi beragama dalam Islam bersumber dari prinsip **tauhid, kemanusiaan, dan keadilan sosial** yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Prinsip "tidak ada paksaan dalam agama" (QS. Al-Baqarah [2]: 256) menegaskan pengakuan atas kebebasan beragama dan penghormatan terhadap keberagaman manusia sebagai ciptaan Allah (Abdullah, 2020). Toleransi beragama merupakan sikap menghargai dan menghormati keyakinan agama orang lain tanpa harus menyetujui atau mengadopsi ajaran tersebut. Toleransi dalam Islam bukanlah bentuk kompromi terhadap akidah, melainkan manifestasi dari ajaran Islam yang menekankan penghormatan terhadap kemanusiaan. Dalam konteks sosial, toleransi menjadi kunci penting bagi terwujudnya kehidupan damai di masyarakat yang majemuk (Firdausi et al., 2024).

Di dalam Ajaran Agama Islam Toleransi disebut dengan *tasaamuh*, diambil dari bahasa Arab, yaitu *tasaamuh* yang berarti sama-sama berlaku baik, lemah lembut dan saling pemaaf. Dengan demikian umat muslim mampu untuk bersikap menerima dan menghargai perbedaan yang ada tanpa mencampurkan keimanan atau keyakinan antar agama. Dengan tetap menghargai agama yang dianut orang lain dan tidak mencela keyakinan atau agama tersebut. Didalam Hadis dan Ayat Alquran pun dibahas tentang Toleransi.

Diantara surah Alquran yang mengatur toleransi adalah: Surat Al-Kafirun Ayat 1-6, Surat Yunus Ayat 40-41, Surat Al-Mumtahanah Ayat 8, Surat Al-Baqarah Ayat 178, ayat-ayat tersebut menerangkan bentuk kerukunan antar umat beragama. Dengan menegakkan toleransi beragama. Sebagai umat islam untuk dapat memahami bahwa adanya perbedaan agama dan saling menjaga ketertiban serta kedamaian dalam kehidupan beragama (Pratiwi, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung relevansi kajian ini.

1. Pertama yaitu Penelitian oleh Sukono Andri Yanto dkk, 2022. "Pemahaman Hadis Toleransi Beragama". Tujuan Penelitian ini adalah mengeksplorasi makna dan aplikasi hadis-hadis Nabi dalam kerangka toleransi beragama, serta bagaimana pemahaman hadis dapat membantu menghadapi tantangan intoleransi di masyarakat Indonesia yang plural. Temuan dari penelitian ini adalah terdapatnya ketidakseimbangan antara pemahaman ekstrem dan liberalisme bebas yang dilewati oleh sebagian komunitas Muslim terkait toleransi; studi ini menyoroti pentingnya pemahaman hadis yang moderat. Hadis-hadis yang relevan menunjukkan bahwa Islam tidak memaksa dalam hal agama dan menekankan kerukunan sosial, tetapi praktik di lapangan sering menghadapi tantangan interpretatif. Sehingga Penulis merekomendasikan pendidikan hadis yang lebih kontekstual dan sadar pluralitas agar nilai-toleransi bisa terinternalisasi di masyarakat (Yanto et al., 2024).
2. Penelitian oleh Ujang Mimin Muhaemin, 2023. Dengan judul "Nilai Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Klasik dan Kontemporer". Tulisan ini mengkaji nilai-nilai toleransi beragama yang terkandung dalam al-Qur'an melalui pendekatan komparatif antara penafsiran klasik dan kontemporer di Indonesia. Yang menemukan bahwa teridentifikasinya beberapa ayat al-Qur'an yang secara eksplisit atau implisit memuat nilai toleransi beragama (misalnya larangan paksaan dalam beragama). Penafsiran klasik dan kontemporer memiliki nuansa berbeda: penafsiran klasik cenderung lebih tekstual, sementara penafsiran kontemporer lebih kontekstual terhadap kondisi pluralitas Indonesia. Penulis mengusulkan bahwa penerapan nilai toleransi dalam praktik sosial menuntut interpretasi yang adaptif terhadap konteks plural Indonesia (Muhaemin, 2024).
3. Selanjutnya penelitian yang di lakukan oleh Rosidin Tahun 2024, dengan judul "Studi Komparatif Indikator Toleransi Beragama di Indonesia dalam Perspektif Teori Multikultural Barat dan Pendidikan Agama Islam". Penelitiannya Menganalisis indikator-indikator toleransi beragama di Indonesia melalui dua kerangka besar: teori multikulturalisme Barat dan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), kemudian membandingkan bagaimana keduanya menanggapi isu toleransi

dalam konteks Islam di Indonesia. Dan menemukan adanya perbedaan mendasar antara pendekatan multikulturalisme Barat (yang menekankan integrasi, kesetaraan hak) dan pendidikan agama Islam tradisional (yang kadang memiliki batas-batas syar'i/keagamaan yang berbeda) dalam melihat toleransi. Dalam praktik, muncul ketegangan atau ambivalensi: misalnya dalam isu pendirian rumah ibadah non-Muslim, pemilihan pemimpin non-Muslim, pemakaman bersama, dan lain sebagainya. Dengan demikian Penulis menegaskan perlunya rekontekstualisasi pendidikan PAI agar lebih sejalan dengan nilai-toleransi yang dihadapi di masyarakat plural, tanpa meninggalkan prinsip Islam (Rosidin, 2024).

Ketiga kajian ini membahas secara teori dan kerangka konseptual terutama aspek nilai Qur'an, hadis, dan pendidikan Islam sebagai dasar nilai/teologis Islam terkait toleransi. Untuk menjembatani antara kerangka Islam dan kerangka sekuler/multikultural Pendidikan dan kebijakan dalam toleransi beragama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi yang mendukung kehidupan beragama yang damai dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan paradigma interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna dan konsep toleransi beragama sebagaimana dipahami, diajarkan, dan dipraktikkan oleh dua organisasi Islam

besar di Indonesia, yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (Creswell & Poth, 2018). Fokus penelitian pada pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai, pemikiran, dan pandangan tokoh-tokoh organisasi tersebut tentang toleransi beragama, dengan menafsirkan pandangan keagamaan berdasarkan konteks sosial, historis, dan budaya, sesuai dengan prinsip penelitian sosial (Moleong, 2023). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana konsep toleransi beragama dikonstruksi dan diimplementasikan oleh Muhammadiyah dan NU dalam kehidupan masyarakat multikultural Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah **studi kepustakaan (library research)**. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen resmi organisasi, serta sumber online yang relevan (Zed, 2023). Melalui metode ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data konseptual yang berkaitan dengan pemikiran toleransi dalam perspektif Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Penelitian ini berupaya menggambarkan secara sistematis pemikiran dan doktrin toleransi kedua organisasi, kemudian menganalisisnya untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan implikasinya terhadap kerukunan umat beragama di Indonesia (Sugiyono, 2017). Peneliti tidak melakukan eksperimen, tetapi berfokus pada interpretasi makna teks dan konteks sosial yang terkandung dalam sumber-sumber literer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami tidak hanya *apa* yang diajarkan

oleh Muhammadiyah dan NU tentang toleransi, tetapi juga *bagaimana* nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam konteks sosial-keagamaan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi terhadap Kerukunan Umat Beragama di Indonesia

Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan Islam non-pemerintah di Indonesia, yang awal mula pendiriannya untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam modern, oleh KH. Ahmad Dahlan, pada tanggal 18 November 1912 di Kauman, kota Yogyakarta. Organisasi ini di beri nama Muhammadiyah, dengan harapan agar anggotanya dapat meneladani *Nabi Muhammad Saw*. Setelah melewati perjuangan akhirnya terbitlah Besluit pada 22 Agustus 1914 No.81, ditetapkannya Muhammadiyah sebagai Badan Hukum diakui oleh Pemerintah Hindia-Belanda (Muhammadiyah, n.d.). Konsep toleransi beragama dalam perspektif Muhammadiyah menekankan pada nilai-nilai Islam berkembang, yakni pemahaman Islam yang rasional, terbuka terhadap perubahan zaman, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal (Boerman, 2024).

Sedangkan Jam'iyah Nahdlatul Ulama atau yang dikenal dengan Nahdlatul Ulama (NU) berdiri pada 31 Januari 1926 M. Nama tersebut lahir atas usul KH Mas Alwi bin Abdul Aziz yang berarti "kebangkitan ulama". Organisasi ini didirikan oleh para ulama pesantren Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) di Kertopaten. NU lahir sebagai perwakilan ulama tradisional yang berfokus pada praktik Islam tradisional untuk kepentingan ekonomi anggotanya.

Organisasi ini lahir sebagai respon dari kondisi rakyat yang sedang terjajah pada saat itu. Adanya problem keagamaan dan sosial di Tanah Air, maka NU menegakkan toleransi dengan tetap melestarikan warisan kebudayaan dan peradaban Islam yang telah diperjuangkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. (Ahmad, 2020)

Dengan berdirinya Muhammadiyah dan NU telah menjadi Role Model kemajemukan intra umat beragama di Indonesia yang hidup berdampingan. Keduanya merupakan bukti bahwa internal suatu agama juga terdapat perbedaan cara pikir dan perilaku. Namun keduanya tidak benar-benar homogen. Maka toleransi intra agama juga perlu kita rawat tidak hanya toleransi antar umat beragama. Layaknya membangun harmoni di kalangan internal agamanya sendiri. Kedua Organisasi Islam ini menjadi konsep besar dakwah Islam yang berkembang bukan hanya di Indonesia namun juga di Dunia. Islam berkembang bagi Muhammadiyah dan Islam Nusantara bagi NU. Semua tokoh Agama dari keduanya terus memberikan contoh kepada masyarakat dalam menciptakan toleransi (Rahmah, 2023)

Muhammadiyah menempatkan toleransi sebagai bagian dari implementasi ajaran *Islam Berkemajuan* yakni Islam yang rasional, terbuka, dan menyeimbangkan antara keimanan dan kemanusiaan. Dalam pandangan Muhammadiyah, perbedaan agama tidak boleh menjadi sumber perpecahan, melainkan peluang untuk bekerja sama dalam hal kemanusiaan universal (*ukhuwah insaniyah*). Konsep *Tarjih dan Tajdid dalam perspektif Muhammadiyah*, menekankan bahwa toleransi bukan berarti mengakui kebenaran semua agama secara

teologis, tetapi mengakui hak-hak sosial dan kebebasan beragama sebagai hak asasi manusia. Oleh karena itu, Muhammadiyah menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama dan mendorong dialog lintas iman sebagai bagian dari dakwah bil hikmah (Soliha et al., 2024).

Sedangkan dalam Konteks modern NU, toleransi merupakan terus berupaya menjaga keharmonisan antarumat beragama melalui pendidikan multikultural, pesantren moderat, dan dialog lintas agama. Sikap toleransi NU tercermin dalam tradisi sosialnya yang inklusif, menghormati adat istiadat lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat Islam. Dengan demikian, toleransi bagi NU bukan hanya sikap pasif, tetapi aktif menciptakan harmoni sosial (*social harmony*) (Rofi'i & Zahroh, 2024). Dua Organisasi keagamaan tersebut jelas menegaskan Toleransi dimana Sejarah juga membuktikan bahwa islam adalah agama Toleransi. Keduanya menjadi pelopor gerakan Islam moderat yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter umat Islam Indonesia yang toleran, kolaborasi nilai-nilai moderat Muhammadiyah dan NU merupakan faktor penting dalam menjaga integrasi sosial dan politik bangsa.

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga dan memperkuat kerukunan umat beragama di Indonesia melalui pendekatan keagamaan, sosial, dan kultural yang khas. Kedua organisasi tersebut tidak hanya berperan sebagai entitas keagamaan, tetapi juga sebagai agen sosial yang membentuk sikap moderat dan toleran dalam kehidupan berbangsa. Dalam konteks ini, kerukunan umat beragama

dipahami bukan sekadar ketiadaan konflik, tetapi sebagai proses dinamis yang menuntut adanya komunikasi, kerja sama, dan saling menghormati antar pemeluk agama.

Kedua organisasi berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Muhammadiyah berperan melalui pendekatan modern, pendidikan, dan kebijakan sosial yang inklusif. Sementara NU berperan melalui budaya lokal, dakwah moderat, dan tradisi pesantren yang adaptif terhadap pluralitas. Kolaborasi nilai-nilai keduanya menciptakan karakter Islam Indonesia yang toleran, damai, dan kontekstual dengan realitas masyarakat majemuk, moderasi beragama di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran historis Muhammadiyah dan NU sebagai pelopor Islam *wasathiyah* yang mengedepankan keseimbangan antara akidah, budaya, dan kebangsaan. Implementasi konsep toleransi beragama Muhammadiyah dan NU di tingkat akar, misalnya di sekolah, pesantren, dan komunitas lintas iman, agar dapat dipetakan secara lebih konkret dampaknya terhadap kerukunan sosial.

Secara teologis, Muhammadiyah dan NU sama-sama menekankan prinsip *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) sebagai dasar hubungan antar umat beragama. Muhammadiyah menempatkan semua manusia dalam kedudukan setara di hadapan Allah, sehingga menghormati keyakinan lain merupakan bagian dari perintah agama. Toleransi dalam pandangan Muhammadiyah berakar pada prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* yang diimplementasikan secara humanis. Prinsip tersebut

diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan kemanusiaan yang melibatkan lintas agama, seperti pengelolaan rumah sakit, sekolah, dan program pemberdayaan masyarakat yang tidak membedakan latar belakang keagamaan penerimanya. Pendekatan rasional dan modernis Muhammadiyah telah menciptakan model keberislaman yang terbuka dan adaptif terhadap pluralitas sosial, tanpa meninggalkan prinsip akidah.

Sementara itu, Nahdlatul Ulama berkontribusi melalui penguatan tradisi keagamaan yang berakar pada budaya lokal dan pendekatan kultural yang inklusif. Prinsip-prinsip *Ahlussunnah wal Jamaah* seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) menjadi fondasi dalam membangun sikap moderat dalam kehidupan masyarakat. NU memperkuat pendidikan multikultural melalui pesantren dengan pendekatan *Islam rahmatan lil 'alamin* yang mengajarkan keseimbangan antara teks dan konteks sosial-budaya. dinamika politik identitas juga menjadi tantangan signifikan bagi upaya menjaga kerukunan umat beragama. Dalam beberapa tahun terakhir, agama kerap dijadikan instrumen politik untuk memperoleh dukungan elektoral, sehingga menimbulkan ketegangan sosial dan sektarianisme di masyarakat (Yusrain et al., 2024).

Konsep Islam Nusantara yang diperkenalkan NU merupakan upaya kontekstualisasi nilai-nilai Islam dengan realitas sosial-budaya Indonesia yang plural. Dalam praktiknya, NU mendorong harmoni melalui kegiatan sosial keagamaan, tradisi keagamaan Bersama seperti tahlilan

dan peringatan hari besar agama, serta dialog antaragama yang difasilitasi oleh pesantren dan lembaga keulamaan. Dengan demikian, NU telah menjadi jembatan antara Islam dan kearifan lokal yang memperkuat toleransi antar pemeluk agama di tingkat akar rumput. Di sisi lain, terdapat pula tantangan epistemologis dan ideologis dalam mempertahankan narasi Islam moderat di tengah perubahan sosial yang cepat. Muhammadiyah menghadapi tantangan untuk menjaga rasionalitas Islam modernnya agar tetap relevan dengan generasi muda yang cenderung pragmatis, sementara NU perlu meneguhkan Islam kulturalnya di tengah derasnya arus purifikasi dan globalisasi nilai-nilai Islam Timur Tengah.

Kontribusi konkret kedua organisasi terhadap kerukunan umat beragama juga tampak dalam kolaborasi mereka dengan lembaga negara dan komunitas lintas agama. Program seperti Gerakan Moderasi Beragama yang dijalankan Kementerian Agama, misalnya, banyak melibatkan tokoh-tokoh Muhammadiyah dan NU sebagai narasumber, fasilitator, dan pelatih moderasi. Tidak kalah penting, tantangan juga datang dari ketimpangan sosial dan ekonomi yang masih terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Ketimpangan tersebut dapat memicu kecemburuan sosial dan menjadi lahan subur bagi tumbuhnya intoleransi dan radikalisme. Dalam konteks ini, peran sosial-ekonomi Muhammadiyah dan NU melalui lembaga pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat menjadi sangat krusial, namun juga menghadapi keterbatasan sumber daya dan dukungan kebijakan negara. Upaya strategis berikutnya adalah penguatan

peran lembaga sosial dan filantropi dalam memperkuat toleransi dan solidaritas lintas agama. Baik Muhammadiyah maupun NU telah lama dikenal memiliki jaringan lembaga sosial seperti rumah sakit, panti asuhan, lembaga zakat, dan organisasi kemanusiaan yang melayani masyarakat tanpa diskriminasi agama. Melalui lembaga seperti Lazismu dan Lazisnu, kedua organisasi memperlihatkan praktik nyata dari nilai kemanusiaan Islam yang inklusif dan universal (Aryani et al., 2024).

Kedua organisasi perlu memperkuat kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga internasional dalam program moderasi beragama yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menyentuh akar persoalan sosial dan ekonomi masyarakat. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa menjaga toleransi beragama bukanlah pekerjaan yang selesai, melainkan proses berkelanjutan yang membutuhkan strategi adaptif, inovatif, dan kolaboratif. Muhammadiyah dan NU perlu memperkuat kapasitas kader, mengembangkan literasi digital keagamaan, serta memperluas ruang dialog interaktif antaragama dan antargenerasi. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dapat terus dipertahankan di tengah arus perubahan sosial yang kompleks dan global.

Di tingkat nasional, sinergi dengan Kementerian Agama dalam Gerakan Moderasi Beragama menjadi salah satu bentuk konkret kolaborasi strategis untuk memperkuat toleransi dan mencegah radikalisme, upaya penguatan toleransi juga dilakukan melalui dialog antaragama dan kerja sama lintas lembaga. Muhammadiyah dan NU kerap terlibat dalam forum-forum

dialog lintas iman, baik di tingkat nasional maupun internasional, seperti *Interfaith Dialogue*, *World Conference on Religions for Peace*, dan *Majelis Ulama Indonesia (MUI)*. Melalui forum tersebut, kedua organisasi menjadi representasi Islam Indonesia yang moderat, serta menegaskan bahwa keberagaman merupakan kekuatan, bukan ancaman, bagi keutuhan bangsa.

Strategi dan Tantangan

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) memiliki peran besar dalam memperkuat toleransi dan kerukunan umat beragama di Indonesia, keduanya menghadapi berbagai tantangan struktural, kultural, dan digital dalam menjaga nilai-nilai tersebut di tengah perubahan sosial yang dinamis. Tantangan utama yang muncul adalah meningkatnya arus konservatisme dan eksklusivisme keagamaan di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, terutama di ruang publik dan media sosial. Fenomena ini menyebabkan terjadinya polarisasi identitas dan menguatnya sikap intoleran terhadap kelompok berbeda, baik antaragama maupun intraagama. Arus informasi digital yang tidak terkontrol, termasuk penyebaran ujaran kebencian dan narasi keagamaan radikal, turut memperburuk kondisi ini dan menekan ruang moderasi yang selama ini diperjuangkan oleh kedua organisasi.

Muhammadiyah dan NU sering kali berada dalam posisi sulit karena harus menjaga netralitas politik, namun pada saat yang sama menghadapi tekanan dari kelompok internal yang memiliki kepentingan ideologis dan pragmatis. Ketika agama dipolitisasi, pesan-pesan

toleransi menjadi mudah tereduksi dan kehilangan daya jangkau sosialnya, terutama di media massa dan ruang publik. Dalam hal ini, kedua organisasi harus beradaptasi dengan cara memperkuat basis teologis toleransi dan memperluas jaringan dialog lintas agama serta lintas ideologi.

Kondisi ini diperparah dengan meningkatnya paparan terhadap ideologi transnasional seperti Salafisme puritan dan Islam politik yang berorientasi pada identitas, bukan kemanusiaan universal. Akibatnya, internalisasi nilai-nilai *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (keseimbangan) menjadi tantangan serius yang memerlukan reorientasi pendidikan kader di lingkungan Muhammadiyah maupun NU. Kolaborasi ini berperan penting dalam memperluas wacana toleransi dari level elit ke basis masyarakat. Selain itu, jaringan lembaga pendidikan Muhammadiyah dan pesantren NU berfungsi sebagai sarana pembentukan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang menjunjung pluralitas, melalui pendidikan karakter dan literasi sosial yang menekankan pentingnya dialog lintas iman (Firmansah, 2025).

Tantangan lainnya berkaitan dengan generasi muda Muhammadiyah dan NU yang hidup di era globalisasi dan digitalisasi. Sebagian kalangan muda menunjukkan gejala keterputusan terhadap nilai-nilai tradisional organisasi serta mengalami pergeseran orientasi keagamaan ke arah yang lebih simbolik daripada substantif. Secara kelembagaan, Muhammadiyah dan NU juga memperkuat kapasitas kaderisasi dan kepemimpinan moderat melalui pelatihan dan pendidikan ideologis yang menekankan pentingnya

keterbukaan, keadilan, dan kemanusiaan. Kegiatan kaderisasi seperti *Darul Arqam* di Muhammadiyah dan Madrasah Kader Nahdlatul Ulama (MKNU) di lingkungan NU menjadi instrumen efektif untuk melahirkan generasi pemimpin yang memiliki pemahaman Islam wasathiyah (moderat) serta komitmen terhadap kebangsaan dan pluralitas (Maksum et al., 2019).

Dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, ideologis, dan digital yang mengancam nilai-nilai kebinekaan, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) telah mengembangkan beragam strategi dan upaya sistematis untuk memperkuat toleransi beragama di Indonesia. Strategi penting yaitu penguatan dakwah berbasis moderasi beragama. Dakwah yang dikembangkan oleh Muhammadiyah dan NU kini diarahkan untuk menekankan dimensi sosial dan kemanusiaan daripada sekadar ritual dan formalitas keagamaan. Muhammadiyah, misalnya, melalui Majelis *Tabligh* dan Majelis *Tarjih*, mengembangkan pendekatan dakwah yang bersifat pencerahan (*tanwir*), yang mendorong umat Islam untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara rasional dan berorientasi pada kemaslahatan publik (Mujahidin, 2024).

Strategi lainnya mencakup bidang pendidikan, penguatan kelembagaan, dan pemanfaatan media digital, dengan tujuan membangun kesadaran keagamaan yang moderat, rasional, dan kontekstual terhadap realitas sosial Indonesia yang plural. Kedua organisasi ini sepakat bahwa pendidikan harus menjadi benteng utama dalam membangun kesadaran toleran dan mencegah radikalisme. Di sisi lain,

NU melalui lembaga-lembaga seperti Lembaga Dakwah PBNU dan Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) menegaskan pentingnya dakwah yang santun, humanis, dan menghormati keragaman. Pendekatan ini efektif dalam mengurangi ketegangan antar kelompok keagamaan di tingkat akar rumput, terutama di wilayah yang rentan terhadap konflik sosial. Kegiatan sosial yang bersifat lintas agama, seperti kerja sama penanggulangan bencana atau pemberdayaan masyarakat, menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan empati dan saling pengertian antar umat beragama.

Strategi dalam penguatan pendidikan karakter moderat di seluruh jaringan lembaga pendidikan Muhammadiyah dan NU. Pendidikan dijadikan instrumen utama untuk menanamkan nilai-nilai *ukhuwah insaniyah* kepada generasi muda. Di lingkungan Muhammadiyah, hal ini dilakukan melalui kurikulum pendidikan Islam berbasis nilai kemanusiaan universal yang menekankan pentingnya berpikir kritis, terbuka, dan rasional terhadap perbedaan. Tantangan epistemologis ini muncul karena interpretasi keislaman yang terbuka sering kali dituding sebagai bentuk liberalisasi agama, padahal sejatinya merupakan usaha kontekstualisasi ajaran Islam dengan realitas Indonesia yang majemuk (Hamidah & Maksun, 2024).

Selain Pendekatan melalui aktivitas sosial, kedua organisasi juga melakukan transformasi digital bidang komunikasi dan media dalam penyebaran wacana toleransi. Menghadapi maraknya ujaran kebencian dan disinformasi keagamaan di media sosial, Muhammadiyah dan NU memanfaatkan ruang digital sebagai arena dakwah dan edukasi publik. Melalui

platform seperti Suara Muhammadiyah, *NU Online*, dan berbagai kanal media sosial resmi, kedua organisasi aktif menyebarkan pesan moderasi, kebangsaan, dan perdamaian, narasi Islam moderat, menolak ekstremisme, dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menghargai perbedaan (Ciptadi, 2024). Pendekatan digital ini tidak hanya memperluas jangkauan pesan toleransi, tetapi juga berperan sebagai strategi kontra-narasi terhadap ideologi ekstrem yang sering beredar di dunia maya.

Upaya ini relevan dengan konteks masyarakat digital saat ini, di mana penyebaran paham intoleran banyak terjadi di media sosial. Narasi keagamaan yang disebarkan oleh kedua organisasi berperan sebagai penyeimbang terhadap wacana keagamaan yang eksklusif dan radikal. Dengan demikian, kontribusi Muhammadiyah dan NU terhadap kerukunan umat beragama bersifat multidimensi: teologis, sosial, kultural, dan digital. Keduanya telah membuktikan bahwa toleransi tidak hanya dapat dijustifikasi secara normatif dari ajaran Islam, tetapi juga diimplementasikan dalam bentuk nyata melalui pendidikan, kebijakan, dialog, dan tindakan sosial. Peran aktif kedua organisasi ini menjadi pilar penting dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat fondasi keindonesiaan yang berlandaskan pada nilai-nilai *Pancasila*, *Bhinneka Tunggal Ika*, dan Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Dengan berbagai strategi tersebut, Muhammadiyah dan NU tidak hanya bertahan sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, tetapi juga menjadi model praktik Islam moderat di tingkat global. Upaya sistematis dalam pendidikan,

dakwah, sosial, dan digital menunjukkan bahwa penguatan toleransi beragama harus bersifat multidimensi dan berkelanjutan. Toleransi bukan sekadar sikap, melainkan hasil dari proses pembelajaran sosial, refleksi keagamaan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, strategi penguatan toleransi yang dilakukan oleh kedua organisasi ini perlu terus didukung oleh kebijakan pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas agar dapat memperkokoh fondasi kerukunan nasional dan memperkuat posisi Indonesia sebagai pusat Islam moderat dunia.

Konsep Toleransi Beragama dalam Nahdlatul Ulama (NU)

Dalam pandangan Muhammadiyah, toleransi beragama adalah bagian dari misi *Islam Berkemajuan* yang mengedepankan kemanusiaan, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Muhammadiyah berpendapat bahwa Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem teologis, tetapi juga etika sosial yang menuntun umat untuk hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain (Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2018).

Muhammadiyah menolak pandangan eksklusif dalam beragama dan mendorong dialog antaragama melalui prinsip *ta'aruf* (saling mengenal) dan *ta'awun* (tolong-menolong) dalam hal kemanusiaan. Dalam konteks sosial Indonesia, Muhammadiyah terlibat aktif dalam kegiatan lintas iman, lembaga kemanusiaan seperti *Lazismu*, dan kerja sama dengan komunitas lintas agama dalam bidang pendidikan dan sosial (Warsito et al., 2024). Secara teologis,

Muhammadiyah mengakui kebenaran universal bahwa semua manusia berhak untuk memilih dan menjalankan agamanya tanpa paksaan, sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah: 256 *la ikraha fid-din* (tidak ada paksaan dalam agama). Prinsip ini menjadi dasar bagi sikap toleran Muhammadiyah terhadap keberagaman agama di Indonesia.

Muhammadiyah cenderung menekankan aspek rasional dan modern dalam ajaran Islam menggunakan metode berpikir rasional-empiris dan purifikatif. Dalam memahami toleransi, Muhammadiyah berangkat dari prinsip *tajdid* (pembaharuan) dengan landasan *ijtihad* dan *maqashid al-syari'ah*, serta pendekatan rasional dalam memahami teks-teks agama. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan penerusnya menegaskan bahwa Islam harus menjadi "agama amal" yang menghadirkan maslahat bagi seluruh manusia tanpa diskriminasi. Toleransi dipahami sebagai bentuk implementasi nilai rahmatan lil 'alamin melalui amal sosial, pendidikan, dan kesehatan lintas agama (Romadlan, 2019).

Sementara itu, Nahdlatul Ulama mengembangkan konsep toleransi melalui paradigma *Islam Nusantara*, yaitu Islam yang berpadu dengan budaya lokal tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariat. Berbasis *qawa'id fihiyyah* dan tradisi ahl al-sunnah wa al-jama'ah (Aswaja). Dalam pandangan NU, toleransi (tasamuh) merupakan bagian dari *ukhuwah basyariyyah* (persaudaraan kemanusiaan) dan *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan kebangsaan). NU menegaskan pentingnya menghormati keragaman sebagai *sunnatullah* melalui konsep *al-muhafadzah*

'ala al-qadim al-shalih wal akhdzu bil jadid al-ashlah (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil pembaharuan yang lebih baik) (A'yuniyah et al., 2025). Bagi NU, toleransi (*tasamuh*) bukan hanya sikap pasif menerima perbedaan, tetapi juga tindakan aktif menciptakan harmoni sosial melalui nilai *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan kemanusiaan) dan *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan). Nilai *tasamuh* dalam NU berakar kuat pada tradisi keilmuan klasik (*turats*), di mana ulama menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits secara kontekstual sesuai kondisi masyarakat. Hal ini menjadikan NU adaptif terhadap keberagaman budaya dan kepercayaan lokal di Indonesia (Daskalia, 2019).

NU melalui jaringan pesantrennya menanamkan nilai *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan). NU memandang bahwa hubungan antarumat beragama di Indonesia harus dikelola dengan semangat kebangsaan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, NU aktif mendorong dialog antaragama melalui forum *Bahtsul Masail* dan kerja sama lintas lembaga keagamaan. Dalam praktiknya, pesantren-pesantren NU juga menjadi ruang pembelajaran toleransi sosial karena terbuka bagi tradisi dan nilai lokal sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Hasballah & Suyanta, 2025). Metode berpikir NU lebih bersifat hermeneutis dan kontekstual, dengan memperhatikan realitas sosial dan budaya lokal dalam penafsiran hukum Islam. Hal ini tampak dalam sikap NU terhadap pluralitas agama dan tradisi lokal, misalnya pengakuan terhadap kearifan adat serta keterlibatan dalam forum lintas agama.

Perbedaan pemahaman keagamaan antara Muhammadiyah dan NU tidak menimbulkan konflik ideologis, melainkan memperkaya corak keberislaman yang toleran di Indonesia. Muhammadiyah dengan corak purifikasinya dan NU dengan corak tradisionalnya memiliki pemahaman yang berbeda dalam hal keagamaan, namun keduanya sama-sama menekankan pentingnya *tasamuh* (toleransi) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan teologis dan ideologis di antara keduanya tidak menghalangi komitmen bersama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. (Romadlan, 2019).

Perbandingan Konsep Toleransi Muhammadiyah dan NU

Secara umum, Muhammadiyah dan NU memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan kerukunan umat beragama, namun keduanya berbeda dalam landasan epistemologis dan ekspresi sosialnya.

Aspek Perbandingan	Muhammadiyah	Nahdlatul Ulama (NU)
Landasan Ideologis	<i>Islam Berkemajuan</i> - rasional, modernis, berbasis Al-Qur'an dan Sunnah dengan pendekatan purifikasi.	<i>Islam Nusantara</i> - kontekstual, tradisional, berbasis turats dan kearifan lokal
Pendekatan terhadap Perbedaan	Mengedepankan rasionalitas, dialog, dan	Menekankan akulturasi budaya, harmoni

	kerja sama lintas agama dalam isu sosial kemanusiaan.	sosial, dan penghormatan tradisi lokal.
Sikap terhadap Non Muslim	Menghormati kebebasan beragama tanpa kompromi terhadap akidah	Membangun <i>ukhuwah basyariyah</i> dan kerja sama kebangsaan lintas agama
Implementasi Sosial	Pendidikan, kesehatan, dan kegiatan sosial lintas iman melalui lembaga seperti <i>Lazismu</i> dan <i>Muham madiyah Disaster Management Center</i>	Pesantren moderat, forum <i>Bahtsul Masail</i> , dan kegiatan budaya yang mempererat hubungan antarumat

Perbedaan ini bukan kontradiksi, melainkan bentuk kekayaan pemikiran Islam di Indonesia. Keduanya saling melengkapi, Muhammadiyah menegaskan rasionalitas dan kemajuan sosial, sedangkan NU menegaskan kearifan lokal dan harmoni budaya.

Pemerintah dan pemangku jabatan perlu mendorong kolaborasi strategis antara ormas Islam seperti Muhammadiyah dan NU dalam program-program moderasi beragama, pendidikan karakter, dan penguatan wawasan kebangsaan. Sinergi ini penting untuk mencegah munculnya radikalisme dan intoleransi di masyarakat. Diharapkan masyarakat mampu untuk meneladani nilai-nilai toleransi dan moderasi yang telah dikembangkan oleh Muhammadiyah dan NU. Perlunya

melakukan Pendidikan multikultural dan dialog antaragama terus diperkuat di ruang-ruang publik dan lembaga pendidikan agar tercipta generasi yang berpikiran terbuka, inklusif, dan cinta damai. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa upaya menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran aktif dan historis dua organisasi besar Islam ini. Keduanya menjadi model konkret bagi praktik Islam yang menebarkan kedamaian dan memperkuat fondasi persatuan bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis pustaka, dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam membangun dan mempertahankan kerukunan umat beragama di Indonesia. Keduanya berangkat dari landasan teologis yang sama, yaitu ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, namun mengembangkan pendekatan dan ekspresi yang berbeda sesuai dengan latar historis, kultural, dan ideologisnya.

- 1. Muhammadiyah** menekankan konsep *Islam Berkemajuan*, yakni Islam yang rasional, modern, dan terbuka terhadap perubahan sosial. Toleransi dalam pandangan Muhammadiyah diwujudkan melalui penguatan nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan multikultural, serta keterlibatan aktif dalam kerja sama lintas iman. Organisasi ini menekankan pentingnya *ta'aruf* (saling mengenal) dan *ta'awun* (tolong-menolong) dalam

kehidupan sosial-keagamaan, tanpa mengaburkan batas-batas akidah Islam.

2. **Nahdlatul Ulama (NU)** mengembangkan konsep *Islam Nusantara*, yaitu Islam yang berpadu dengan nilai-nilai kearifan lokal, tradisi budaya, dan semangat kebangsaan. Toleransi bagi NU tidak hanya berarti menghormati perbedaan, tetapi juga membangun harmoni sosial melalui semangat *ukhuwah basyariyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah diniyah*. Melalui pesantren, forum *Bahtsul Masail*, dan kegiatan lintas budaya, NU berperan aktif dalam memperkuat integrasi sosial di masyarakat majemuk.

Secara keseluruhan, kedua organisasi ini berperan sebagai pilar utama dalam mewujudkan **moderasi beragama di Indonesia**. Perbedaan pendekatan antara Muhammadiyah dan NU bukanlah sumber perpecahan, melainkan kekayaan intelektual dan kultural yang memperkuat wajah Islam Indonesia yang damai, inklusif, dan kontekstual. Kombinasi nilai rasionalitas Muhammadiyah dan kearifan budaya NU menjadi fondasi penting bagi terwujudnya kerukunan umat beragama yang berkeadilan dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuniyah, Q., Mahfud, A., & Muttakin, I. (2025). Islam Nusantara dalam Kerukunan Umat Beragama. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 259–268.
- Abdullah, M. A. (2020). *Multidimensional Approach in Islamic Studies and Religious Studies: A Reflection*. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Ahmad, F. (2020). *Sejarah Singkat Berdirinya Nahdlatul Ulama*. NU Online. <https://nu.or.id/fragmen/sejarah-singkat-berdirinya-nahdlatul-ulama-VpzA0>
- Aryani, S. A., Wiranto, E. B., Asroni, A., Waston, Fauziyah, S., & Yusup, M. (2024). Synergy of the Ministry of Religious Affairs, Nahdlatul Ulama, and Muhammadiyah in Driving Religious Moderation to Achieve Indonesia's SDGs Targets. *Profetika Jurnal Studi Islam*, 25(2), 433–454.
- Boerman, A. (2024). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Berkemajuan Dalam Konteks Sosial Di Indonesia “Memulihkan ‘Stamina Gerakan’ Menuju Relevansi Zaman. *Jurnal Ilmiah Idea*, 3(2), 1–32.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198.
- Ciptadi, S. G. (2024). The Social Construction of Tolerance Discourse through Online Media: Study of NU Online. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 18(1), 113–123.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (Terjemahan). Pustaka Pelajar.
- Daskalia, K. (2019). Implementasi Nilai Tawassuth dan Tasamuh Perspektif Aswaja NU dalam Membentuk Pendidikan Karakter Berbasis Islami. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 1.

- Firdaus, D., Maidah, A. A., Rahmawati, A. L., & Sujana, A. M. (2025). Sejarah Masuknya Islam Di Indonesia. *Mushaf Journal Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 5(2), 368–377.
- Firdausi, J., Khusna, Z., Zakariyah, I., & Wasil, M. (2024). Kajian Historiografi Islam Indonesia Kontemporer (Telaah Buku Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal Karya Azyumardi Azra). *Jambura History and Culture Journal*, 6(2), 101–117.
- Firmansah, D. (2025). Religious Moderation in the Social-Religious Practices of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama in Mulyoagung Village, Malang, Indonesia. *JSAl: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 6(1), 42–54.
- Hamidah, A. N., & Maksum, M. N. R. (2024). Toleransi beragama menurut Muhammadiyah. *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir*, 1(7), 376–386.
- Hasballah, J., & Suyanta, S. (2025). Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). *Carong: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 70–80.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Majelis Tarjih dan Tajdid PPMuhammadiyah. (2018). *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah 3*. Suara Muhammadiyah.
- Maksum, A., Febrianto, P. T., & Wahyuni, E. N. (2019). Interpretasi demokrasi, pluralisme, dan toleransi di kalangan aktivis muda Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Polit*, 32(3), 275–289.
- Moleong, L. J. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaemin, U. M. (2024). Nilai Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Klasik dan Kontemporer. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(02), 295–304.
- Muhammadiyah. (n.d.). *Sejarah Singkat Muhammadiyah*. Retrieved September 25, 2025, from <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-singkat-muhammadiyah/>
- Mujahidin, M. S. (2024). Religious Moderation of Nadhlatul Ulama and Muhammadiyah in Combating Religious Radicalism in Indonesia. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 7(1), 1–19.
- Pratiwi, F. S. D. (2023). *Toleransi Menurut Pandangan Islam*. Kuliahalislam. Com. <https://kuliahalislam.com/toleransi-menurut-pandangan-islam/>
- Rahmah, Y. A. (2023). *Belajar Toleransi Intra Agama dari Relasi Muhammadiyah dan NU*. Mubadalah.Id. <https://mubadalah.id/belajar-toleransi-intra-agama-dari-relasi-muhammadiyah-dan-nu/>
- Rofi'i, M. A., & Zahroh, S. F. (2024). Peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam Menjaga Keharmonisan Umat Beragama di Era Disrupsi Digital. *Nahnu: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 2(2), 339–368.

- Romadlan, S. (2019). Toleransi Terhadap Non-Muslim Dalam Pemahaman Organisasi Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 1(2), 103–115.
- Rosidin. (2024). Studi Komparatif Indikator Toleransi Beragama di Indonesia dalam Perspektif Teori Multikultural Barat dan Pendidikan Agama Islam. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 14–25.
- Soliha, I. A., Romelah, & Humaidi, N. (2024). Konsep Manhaj Tarjih dan Tajdid dalam Perspektif Muhammadiyah. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 7(4), 1215–1225.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif: kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Warsito, Maulidina, F., Siswanto, H., & Hari, F. (2024). Peran Muhammadiyah dalam Moderasi Beragama di Indonesia- Sebagai Pelopor dan Penjaga Kerukunan Beragama. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2(4), 165–174.
- Yanto, S. A., Muhajirin, & Nur, S. M. (2024). Pemahaman Hadis Toleransi Beragama. *Hikmah*, 21(1), 165–180.
- Yusrain, Karlina, E. M., Hadade, H., & Arnadi. (2024). Peran Nahdlatul Ulama dalam Menjaga Keberagaman dan Toleransi Beragama. *Tarbiya Islamica*, 12(2), 85–94.
- Zed, M. (2023). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.